



Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan dalam Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Shisca Octavia Maharani^{1*}, Dwi Retnaningsih², Dwi Nur Aini³

¹⁻³Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ShiscaOctaviaMaharani@gmail.com

Abstract. *Chronic Kidney Disease (CKD) is a medical condition that requires renal replacement therapy such as hemodialysis. Patient compliance with this therapy is essential to prevent complications and maintain quality of life. Patient motivation, both intrinsic and extrinsic, plays a significant role in determining the level of compliance. This study aims to examine the relationship between patient motivation and compliance with hemodialysis treatment in CKD patients at RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. This research uses a quantitative correlational design with purposive sampling, involving 67 respondents from a population of CKD patients undergoing hemodialysis, with an average of 80 patients per month. The instruments used were patient motivation questionnaires and hemodialysis compliance questionnaires. The results showed that most respondents had good motivation (74.6%) and positive compliance (76.1%). Bivariate analysis using the Spearman Rank test revealed a significant relationship between motivation and compliance ($p = 0.000$) with a strong correlation ($r = 0.685$). This study suggests nursing interventions that focus on enhancing patient motivation to support long-term therapy success. The limitations of this study include the cross-sectional design, which cannot prove causal relationships, and the potential social bias in the self-report instruments.*

Keywords: *Chronic Kidney Disease; Hemodialysis Compliance; Nursing Intervention; Patient Motivation; Renal Replacement Therapy.*

Abstrak. Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan kondisi medis yang membutuhkan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisa. Kepatuhan pasien terhadap terapi ini sangat penting untuk mencegah komplikasi dan mempertahankan kualitas hidup. Motivasi pasien, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berperan besar dalam menentukan tingkat kepatuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien GGK di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan teknik purposive sampling, melibatkan 67 responden dari populasi pasien GGK yang menjalani hemodialisa, dengan jumlah rata-rata 80 orang/bulan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner motivasi pasien dan kuesioner kepatuhan hemodialisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi baik (74,6%) dan kepatuhan positif (76,1%). Analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi dan kepatuhan ($p = 0,000$) dengan korelasi kuat ($r = 0,685$). Penelitian ini menyarankan intervensi keperawatan yang fokus pada peningkatan motivasi pasien untuk mendukung keberhasilan terapi jangka panjang. Keterbatasan penelitian ini adalah desain potong lintang yang tidak dapat membuktikan hubungan kausal serta kemungkinan bias sosial pada instrumen self-report.

Kata kunci: Gagal Ginjal Kronik; Intervensi Keperawatan; Kepatuhan Hemodialisa; Motivasi Pasien; Terapi Pengganti Ginjal.

1. LATAR BELAKANG

Gagal ginjal kronis diperkirakan diderita oleh >10% dari populasi umum di seluruh dunia, atau sekitar >800 juta orang. Penyakit ini lebih sering dialami oleh orang tua, wanita, ras minoritas, dan pada orang yang menderita penyakit diabetes mellitus dan hipertensi (Kovesdy, 2022). Sebuah systematic review menyebutkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis di Asia berkisar antara 7,0% sampai 34,3% dan memperkirakan bahwa sekitar hingga 434 juta orang

mengalami gagal ginjal kronis di Asia Timur, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Selain itu, hingga sekitar 65 juta orang mengalami gagal ginjal yang progresif (tahap 4-5). Secara keseluruhan, beban substansial gagal ginjal kronis di Asia lebih besar dibandingkan dengan bagian lain dunia (Liyanage et al., 2022).

Berdasarkan data terbaru dari Laporan Ke-7 Registri Ginjal Indonesia, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 17.193 pasien baru dan 11.689 pasien aktif, dengan angka kematian mencapai 2.221. Hasil RISKESDAS 2019 menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis pada populasi usia ≥ 15 tahun adalah 0,2%, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi penyakit kronis ginjal di negara lain. Berdasarkan penelitian Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) pada tahun 2019, prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia tercatat sebesar 12,5%. Sedangkan di Jawa Tengah penderita gagal ginjal kronis pada tahun 2021 diperkirakan sebanyak 10.694 kasus, kemudian mengalami peningkatan menjadi 12.273 kasus pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Berdasarkan laporan data rekam medis dari RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan bahwa pada tahun 2020 menunjukkan jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisis berjumlah 105 orang. Jumlah pasien GGK dengan HD di RSUD Kajen tahun 2020 sebanyak 31 orang. Data di RSI PKU Muhammadiyah menunjukkan jumlah pasien yang menjalani hemodialisis pada tahun 2023 sebanyak 70 orang (Data RM RSUD kraton, 2020; Data RM RSUD Kajen, 2020; & Data RM RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan merupakan pusat pelayanan hemodialisa terbesar kedua di Kabupaten Pekalongan setelah RSUD Kraton. Hal ini didukung dengan jumlah mesin hemodialisa yang lebih banyak dibandingkan rumah sakit lain yaitu sebanyak 14 mesin.

Orang dengan gagal ginjal kronis memiliki tingkat morbiditas, mortalitas, rawat inap, dan pemanfaatan perawatan kesehatan yang jauh lebih tinggi (Kalantar-Zadeh et al., 2021). Gagal ginjal kronis berlangsung secara progresif yang pada akhirnya mengakibatkan kebutuhan akan terapi penggantian ginjal (dialisis atau transplantasi) (Vaidya & Aeddula, 2023) Penatalaksanaan yang dapat dilakukan sebagai pengganti fungsi ginjal pada pasien yang mengalami kerusakan ginjal progressive dan irreversible adalah dengan terapi hemodialisis. Hemodialisis sangat efektif untuk mengekskresikan cairan, elektrolit dan sisa metabolisme di tubuh, sehingga terapi ini mampu memperpanjang umur pasien dengan gagal ginjal kronis (Agustina et al., 2022).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan 19,3% penduduk berumur ≥ 15 tahun yang pernah didiagnosis penyakit gagal ginjal kronis pernah/ sedang hemodialisis (Kemenkes RI, 2018).

Hemodialisa merupakan terapi yang relatif aman, namun tetap saja dapat menimbulkan beberapa komplikasi seperti hipertensi, hipotensi, aritmia sakit kepala, kram otot, mual dan muntah (Bowman & Rosner, 2019). Penelitian Dewi & Parut (2019) menunjukkan komplikasi yang paling banyak dialami pasien selama hemodialisis (intradialisis) adalah hipertensi yaitu sebanyak 54,4%. Penelitian yang dilakukan Ramadhan et al., (2023) juga menyebutkan 53,3% responden mengalami peningkatan tekanan darah saat hemodialisis. Kondisi meningkatnya tekanan darah sistolik selama hemodialisis disebut hipertensi intradialisis.

Etiologi hipertensi intradialisis sendiri tidak dapat dipastikan dengan jelas, beberapa potensi terjadinya hipertensi intradialisis adalah overaktivitas sistem saraf simpatik, peningkatan curah jantung, volume overload, perubahan elektrolit selama proses dialisis, disfungsi endotel, stimulasi sistem Renin-Angiotensin (RAS), terapi Eritropoiesis. Intravenous Stimulating Agents (ESAs), dan hilangnya obat antihipertensi selama proses dialisis (Kartika et al., 2019). Manajemen komplikasi intradialisis dengan mengantisipasi, mengendalikan serta mengatasinya perlu dilakukan agar pasien memenuhi adekuasi hemodialisisnya dan mengoptimalkan kualitas hidup pasien sehingga menjadi bagian penting dalam penatalaksanaan keperawatan penderita penyakit PGK diharuskan menjalani terapi hemodialisis seumur hidup karena sebagai pengganti fungsi ginjal (Rizkaningsih et al., 2020).

Kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien PGK merupakan suatu yang dianggap sangat penting untuk diperhatikan, jika pasien tidak mematuhi hal ketika melakukan terapi hemodialisis maka hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya penumpukan zat berbahaya yang berada dalam tubuh (Rofli, 2021). Kepatuhan pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi pengetahuan, keyakinan, sikap dan motivasi pasien, persepsi, harapan pasien, dukungan sosial keluarga, dan dukungan petugas kesehatan (Neil Niven, 2020). Motivasi adalah salah satu dari hal yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku agar dapat mencapai tujuan tertentu, dalam menjalani terapi hemodialisa seseorang sangat membutuhkan motivasi dalam membantu peningkatan kepatuhan seseorang menjalani terapi hemodialisis demi kebaikan hidupnya (Hamzah B., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Laksono et al., (2019) melaporkan sebanyak 75% tingkat kepatuhan pasien patuh menjalani terapi hemodialisa dengan motivasi tinggi, dan responden yang patuh menjalani terapi hemodialisa dengan motivasi rendah sebanyak 42.9 % yang patuh.

Hasil uji yang didapatkan dalam statistik diperoleh p value 0,000 yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan pasien PGK yang menjalani hemodialisis. Penelitian yang dilakukan oleh Izzati dan Fidyah, (2018) melaporkan sebanyak 44 responden dengan motivasi tinggi yang patuh dalam menjalani hemodialisa

sebesar 81,8% dan 18,2% responden yang tidak patuh. Sedangkan dari 28 responden dengan motivasi rendah, patuh dalam menjalani hemodialisa sebanyak 57,1% dan 42,9 % tidak patuh. Hasil uji Chi Square yang didapatkan nilai p value 0,045 sehingga disimpulkan ada hubungan motivasi dengan kepatuhan pasien hemodialisa. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik ingin mengetahui tentang Hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSI PKU Muhammadiyah

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi individu dalam bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Abraham Maslow, motivasi terbentuk dari hierarki kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks kesehatan, motivasi pasien berperan penting dalam kepatuhan menjalani pengobatan maupun perawatan. Pasien yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung berusaha mengikuti anjuran medis demi memperbaiki kualitas hidupnya. Maka, motivasi dapat menjadi salah satu indikator utama dalam memprediksi perilaku kepatuhan pasien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk sembuh dan hidup lebih lama, berpengaruh besar terhadap kepatuhan pasien. Selain itu, motivasi ekstrinsik yang berasal dari keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial juga mendorong pasien untuk tetap disiplin dalam menjalani terapi. Dalam kasus pasien gagal ginjal kronik, motivasi sangat krusial karena terapi hemodialisa bersifat jangka panjang dan memerlukan ketekunan. Jika motivasi pasien rendah, maka kepatuhan dalam mengikuti jadwal hemodialisa bisa menurun. Hal ini dapat berakibat pada memburuknya kondisi klinis pasien.

Teori Kepatuhan

Kepatuhan diartikan sebagai perilaku seseorang dalam mengikuti anjuran, aturan, atau prosedur yang telah ditetapkan oleh otoritas tertentu, termasuk tenaga medis. Menurut teori kepatuhan dari Becker, kepatuhan pasien dipengaruhi oleh persepsi manfaat terapi, tingkat kesulitan, serta dukungan sosial. Dalam perawatan penyakit kronis seperti gagal ginjal, kepatuhan mencakup kehadiran pada jadwal hemodialisa, mengikuti diet khusus, dan meminum obat sesuai resep. Kepatuhan pasien berhubungan langsung dengan kualitas hidup serta angka harapan hidup mereka. Maka, kepatuhan menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi jangka panjang.

Studi empiris menunjukkan bahwa pasien yang patuh terhadap prosedur hemodialisa memiliki kondisi klinis lebih stabil dibandingkan pasien yang sering absen atau lalai. Faktor-faktor seperti pemahaman pasien terhadap penyakit, hubungan dengan tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga turut memengaruhi tingkat kepatuhan. Ketidakpatuhan, sebaliknya, sering dikaitkan dengan komplikasi serius yang memperburuk prognosis penyakit. Teori kepatuhan menjadi landasan penting dalam menganalisis hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan pada terapi hemodialisa. Kajian ini membantu melihat bagaimana motivasi dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat kepatuhan pasien.

Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hemodialisa merupakan prosedur medis untuk menggantikan fungsi ginjal yang sudah tidak optimal dalam menyaring zat sisa metabolisme dari darah. Proses ini dilakukan secara rutin, biasanya dua hingga tiga kali dalam seminggu dengan durasi beberapa jam setiap kali tindakan. Pasien gagal ginjal kronik memerlukan hemodialisa sepanjang hidupnya apabila tidak dilakukan transplantasi ginjal. Kepatuhan pasien sangat menentukan keberhasilan terapi, karena ketidakpatuhan dapat menyebabkan penumpukan zat beracun dalam tubuh. Oleh sebab itu, motivasi pasien untuk menjalani terapi ini menjadi aspek yang harus diperhatikan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih konsisten dalam menjalani terapi hemodialisa. Motivasi tersebut bisa timbul dari kesadaran akan pentingnya kesehatan, dorongan keluarga, atau harapan untuk memperpanjang usia. Namun, tidak jarang pasien merasa jenuh atau putus asa karena terapi harus dijalani seumur hidup. Kondisi ini bisa menurunkan motivasi dan berdampak pada tingkat kepatuhan. Oleh karena itu, intervensi psikologis dan dukungan sosial sangat diperlukan untuk menjaga motivasi pasien tetap tinggi.

Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Pasien

Hubungan motivasi dengan kepatuhan pasien dapat dijelaskan melalui konsep perilaku kesehatan, di mana motivasi bertindak sebagai faktor pendorong yang memengaruhi keputusan pasien untuk taat pada pengobatan. Pasien dengan motivasi tinggi biasanya memiliki orientasi tujuan yang jelas, seperti ingin memperpanjang usia atau meningkatkan kualitas hidup. Hal ini membuat mereka lebih disiplin dalam menjalani jadwal hemodialisa dan mengikuti anjuran medis lainnya. Sebaliknya, rendahnya motivasi sering kali menyebabkan ketidakpatuhan yang berimplikasi pada penurunan kesehatan pasien.

Motivasi merupakan variabel penting yang berkorelasi dengan tingkat kepatuhan pasien. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa. Pasien yang termotivasi karena

dukungan keluarga atau tenaga medis terbukti lebih teratur mengikuti jadwal terapi. Sebaliknya, pasien dengan motivasi rendah lebih sering absen atau menunda prosedur hemodialisa. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan motivasi pasien dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kepatuhan. Dengan demikian, penelitian ini berlandaskan pada teori motivasi dan kepatuhan untuk menganalisis fenomena klinis pada pasien gagal ginjal kronik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan teknik purposive sampling. Populasi adalah seluruh pasien GGK yang menjalani hemodialisa, dengan jumlah rata-rata 80 orang/bulan. Sampel sebanyak 67 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin, dengan kriteria inklusi: sedang menjalani hemodialisa, bersedia menjadi responden, kooperatif, dan menderita GGK; eksklusi: gangguan pendengaran tanpa alat bantu atau penurunan kesadaran. Instrumen berupa kuesioner motivasi pasien (20 item, skala Likert) dan kuesioner kepatuhan hemodialisa (6 item, skala Guttman).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 1. Distribusi Umur Responden di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, Mei (n = 67).

Karakteristik umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
26–35 tahun	8	11,9%
36–45 tahun	24	35,8%
46–55 tahun	19	28,4%
56–65 tahun	12	17,9%
Lebih dari 65 tahun	4	6,0%
Total	67	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 36–45 tahun sebanyak 24 orang (35,8%), diikuti oleh usia 46–55 tahun sebanyak 19 orang (28,4%), dan usia 56–65 tahun sebanyak 12 orang (17,9%). Responden pada kelompok usia 26–35 tahun berjumlah 8 orang (11,9%), sedangkan kelompok usia lebih dari 65 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 4 orang (6,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa madya (36 – 45 Tahun), yang merupakan rentang usia produktif namun juga rentan terhadap penyakit kronis seperti gagal

ginjal, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam hal motivasi dan kepatuhan terhadap terapi hemodialisa.

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, Mei (n = 67).

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	42	62,7%
Perempuan	25	37,3%
Total	67	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang (62,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 25 orang (37,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih dominan dalam menjalani terapi hemodialisa di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, yang bisa dipengaruhi oleh faktor prevalensi penyakit ginjal kronik pada laki-laki maupun keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan untuk terapi berkelanjutan.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, Mei (n = 67).

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	22	32,8%
SMP	6	9,0%
SMA	28	41,8%
Perguruan Tinggi	11	16,4%
Total	67	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 28 orang (41,8%), diikuti oleh tingkat pendidikan SD sebanyak 22 orang (32,8%). Responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 11 orang (16,4%), dan yang berpendidikan SMP sebanyak 6 orang (9,0%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas pasien yang menjalani hemodialisa memiliki tingkat pendidikan menengah, yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan motivasi terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi.

Tabel 4. Distribusi Motivasi Pasien di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, Mei (n = 67).

Motivasi Pasien	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	56	83,6%
Cukup	11	16,4%
Total	67	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki motivasi yang baik dalam menjalani hemodialisa, yaitu sebanyak 56 orang (83,6%), sedangkan yang memiliki motivasi cukup berjumlah 11 orang (16,4%). Tingginya motivasi ini merupakan faktor positif yang dapat berkontribusi pada tingkat kepatuhan pasien terhadap prosedur hemodialisa secara rutin.

Tabel 5. Distribusi Kepatuhan Pasien dalam Menjalani Hemodialisa di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, Mei (n = 67).

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	61	91,0%
Negatif	6	9,0%
Total	67	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan kepatuhan positif dalam menjalani hemodialisa, yaitu sebanyak 61 orang (91,0%), sedangkan sisanya sebanyak 6 orang (9,0%) menunjukkan kepatuhan yang negatif. Hal ini menandakan bahwa mayoritas pasien di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan telah memahami pentingnya keteraturan dalam terapi hemodialisa, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingginya motivasi internal maupun dukungan eksternal.

Hubungan Motivasi Pasien Dengan Kepatuhan dalam Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan

Tabel 6. Hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan Mei 2025 (n = 67).

Motivasi	Kepatuhan Hemodialisa				Total	p value	Nilai r	
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%				
Baik	54	80,6	2	3	56	83,6	0,000	0,685
Cukup	7	10,4	4	6	11	16,4		
Total	61	91	6	9	67	100		

Tabel 6 menunjukkan hubungan antara tingkat motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasien dengan motivasi baik menunjukkan kepatuhan yang positif, yaitu sebanyak 54 responden (80,6%), dan hanya 2 responden (3,0%) yang tidak patuh. Sementara itu, dari pasien dengan motivasi cukup, sebanyak 7 responden (10,4%) tetap menunjukkan kepatuhan positif, sedangkan 4 responden (6,0%) menunjukkan kepatuhan negatif.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,685, yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan bersifat kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi motivasi pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam menjalani hemodialisa. Sebaliknya, pasien dengan motivasi yang rendah cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah.

Gambaran Motivasi Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan memiliki motivasi yang baik dalam menjalani hemodialisa, yaitu sebanyak 56 orang (83,6%), sedangkan 11 orang (16,4%) memiliki motivasi yang cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien menunjukkan kesiapan mental dan emosional yang positif untuk menjalani terapi hemodialisa secara rutin, meskipun sebagian kecil masih berada pada tingkat motivasi yang belum optimal.

Motivasi merupakan salah satu faktor internal penting yang sangat memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan jangka panjang. Pada pasien gagal ginjal kronik, hemodialisa bukan sekadar prosedur medis, melainkan komitmen seumur hidup yang memerlukan kedisiplinan tinggi, kekuatan mental, dan pemahaman yang baik tentang konsekuensi apabila tidak menjalani terapi secara teratur. Tingginya tingkat motivasi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien memiliki kesadaran akan pentingnya terapi sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kualitas hidup mereka.

Motivasi pasien juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti dukungan keluarga, interaksi dengan tenaga kesehatan, serta suasana pelayanan rumah sakit yang Islami dan humanis. Menurut (Zain et al, 2025), pelayanan kesehatan yang menyentuh aspek spiritual

dan emosional pasien berperan besar dalam meningkatkan semangat pasien untuk bertahan menghadapi penyakit kronis. Di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, pendekatan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam pelayanan kemungkinan turut memperkuat semangat pasien dalam menjalaninya dengan ikhlas dan optimis.

Namun demikian, keberadaan pasien dengan tingkat motivasi cukup (16,4%) tetap menjadi perhatian. Motivasi yang belum optimal dapat disebabkan oleh faktor kelelahan mental akibat rutinitas hemodialisa, ketakutan terhadap masa depan, keterbatasan finansial, atau kurangnya dukungan sosial. Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi menurunkan kepatuhan pasien terhadap jadwal terapi dan meningkatkan risiko komplikasi.

Oleh karena itu, hasil ini menekankan pentingnya strategi peningkatan motivasi pasien secara berkelanjutan, melalui edukasi berulang, konseling psikologis, terapi spiritual, dan keterlibatan keluarga. Intervensi ini tidak hanya membantu mempertahankan motivasi yang sudah baik, tetapi juga mendukung pasien yang berada pada tingkat motivasi menengah untuk lebih yakin dan konsisten dalam menjalani terapi hemodialisa sebagai bagian dari gaya hidupnya.

Gambaran Kepatuhan Pasien dalam Menjalani Hemodialisa di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan menunjukkan tingkat kepatuhan yang positif dalam menjalani terapi hemodialisa, yaitu sebanyak 61 orang (91,0%), sedangkan 6 orang (9,0%) responden menunjukkan kepatuhan negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah memahami pentingnya keteraturan dalam menjalani prosedur hemodialisa sebagai bagian dari pengelolaan penyakit kronis yang dijalani.

Kepatuhan dalam menjalani hemodialisa merupakan komponen vital dalam upaya mempertahankan fungsi tubuh yang stabil dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Pada pasien dengan gagal ginjal kronik, terapi hemodialisa yang dilakukan secara teratur akan membantu mengeluarkan sisa metabolisme dan kelebihan cairan dari tubuh. Ketidakteraturan dalam menjalani terapi dapat menyebabkan berbagai kondisi serius, seperti penumpukan racun dalam darah (uremia), sesak napas, gangguan jantung, bahkan kematian. Oleh karena itu, kepatuhan merupakan indikator penting keberhasilan terapi jangka panjang (Neil Niven, 2020).

Tingginya tingkat kepatuhan yang ditemukan dalam penelitian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingginya tingkat motivasi pasien sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Selain itu, dukungan dari keluarga, pendekatan edukatif dari petugas kesehatan, serta pelayanan rumah sakit yang Islami dan ramah turut menciptakan rasa aman dan nyaman, yang

memperkuat kemauan pasien untuk menjalani terapi sesuai jadwal. Menurut Lestari et al, (2025), keberhasilan terapi hemodialisa sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara dukungan emosional, literasi kesehatan, dan pendekatan spiritual, terutama pada pasien dengan penyakit kronik.

Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan dalam Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik. Dari 67 responden yang diteliti, mayoritas pasien dengan motivasi baik menunjukkan kepatuhan yang positif terhadap jadwal dan prosedur hemodialisa, yaitu sebanyak 54 responden (80,6%), sementara hanya 2 responden (3,0%) dengan motivasi baik yang tidak patuh. Di sisi lain, dari pasien dengan motivasi cukup, sebanyak 7 responden (10,4%) tetap menunjukkan kepatuhan positif, sedangkan 4 responden (6,0%) tidak patuh dalam menjalani terapi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik motivasi yang dimiliki pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam menjalani hemodialisa. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemahaman pasien terhadap pentingnya terapi yang berkelanjutan, rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri, serta dukungan dari keluarga atau lingkungan sosial yang mendorong keteraturan dalam menjalani pengobatan.

Analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa. Nilai koefisien korelasi (r) = 0,685 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi motivasi yang dimiliki pasien, maka semakin besar kemungkinan pasien akan patuh menjalani terapi hemodialisa sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan menjalani hemodialisa, sebagian besar responden dengan motivasi baik menunjukkan kepatuhan positif (80,6%). Namun, ditemukan 2 responden (3%) yang meskipun memiliki motivasi baik, justru memiliki kepatuhan negatif. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor eksternal yang tidak sepenuhnya terkait dengan motivasi, seperti keterbatasan fisik akibat komplikasi penyakit, kendala transportasi menuju fasilitas hemodialisa, masalah keuangan, atau adanya jadwal hemodialisa yang berbenturan dengan aktivitas penting lainnya. Selain itu, faktor psikologis seperti kelelahan, depresi, atau persepsi keliru bahwa absensi satu kali tidak berdampak besar

pada kondisi kesehatan juga dapat memengaruhi perilaku kepatuhan, walaupun motivasinya tinggi.

Menariknya, terdapat 7 responden (10,4%) dengan motivasi pada kategori cukup, namun memiliki kepatuhan positif. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi internal, tetapi juga dapat terbentuk melalui faktor eksternal, seperti dukungan keluarga yang kuat, kontrol ketat dari tenaga kesehatan, rutinitas yang sudah terbentuk, atau rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Pada kasus ini, walaupun motivasi yang dirasakan responden belum optimal, adanya dorongan atau pengawasan dari lingkungan sekitar mampu mempertahankan perilaku kepatuhan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi peningkatan kepatuhan tidak hanya berfokus pada motivasi, tetapi juga pada penguatan dukungan sosial, kemudahan akses layanan, dan penanganan hambatan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani hemodialisa secara teratur.

Kepatuhan terhadap terapi hemodialisa sangat penting dalam pengelolaan penyakit ginjal kronik, mengingat terapi ini harus dilakukan secara rutin untuk menggantikan fungsi ginjal yang telah menurun. Pasien yang tidak patuh berisiko mengalami komplikasi seperti kelebihan cairan, gangguan elektrolit, dan gangguan jantung yang dapat memperburuk prognosis.

Menurut Wirawan, (2018) motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pasien gagal ginjal, motivasi untuk sembuh, memperpanjang harapan hidup, dan mempertahankan kualitas hidup dapat menjadi faktor pendorong utama untuk tetap patuh dalam menjalani terapi. Kepatuhan merupakan perilaku kesehatan yang kompleks, dan dipengaruhi oleh persepsi pasien terhadap manfaat terapi, keyakinan, serta dukungan lingkungan.

Penelitian oleh Susilowati dan Yuliana (2022) dalam Jurnal Keperawatan Medikal Bedah menyatakan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam terapi jangka panjang, termasuk hemodialisa. Pasien yang menyadari pentingnya pengobatan dan merasa memiliki kontrol terhadap kesehatannya cenderung menunjukkan komitmen lebih besar terhadap proses pengobatan.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Irawandi et al, (2024) dalam Jurnal Keperawatan Holistik, yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan komunikasi terapeutik oleh perawat dapat meningkatkan motivasi dan memperkuat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi rutin. Mereka menekankan pentingnya pemberdayaan pasien secara psikologis agar mampu mengatasi rasa bosan, lelah, atau depresi selama menjalani hemodialisa jangka panjang.

Dengan demikian, intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan motivasi pasien menjadi sangat penting. Perawat memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan, membangun hubungan terapeutik, serta memberikan dukungan emosional untuk menjaga dan meningkatkan motivasi pasien dalam jangka panjang. Pendekatan ini akan berdampak positif terhadap kepatuhan pasien, sehingga tujuan terapi dapat tercapai secara optimal dan komplikasi dapat diminimalkan

Hasil dalam penelitian ini juga ditemukan adanya ketidaksesuaian antara tingkat motivasi dan kepatuhan, misalnya terdapat pasien dengan motivasi baik namun menunjukkan kepatuhan yang negatif, serta pasien dengan motivasi cukup tetapi menunjukkan kepatuhan positif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa motivasi yang tinggi saja tidak selalu menjamin kepatuhan terhadap terapi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor penghambat eksternal seperti kondisi fisik pasien yang tidak stabil, keterbatasan akses transportasi ke fasilitas kesehatan, efek samping dialisis yang dirasakan, atau masalah psikologis seperti kelelahan emosional dan depresi. Pasien yang secara kognitif memahami pentingnya terapi mungkin tetap menghadapi hambatan yang membuat mereka tidak patuh (Wirawan, 2018).

Sebaliknya, pasien dengan motivasi sedang namun tetap patuh kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti kedisiplinan pribadi, peran keluarga, dukungan sosial, serta rutinitas yang sudah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan dalam hal ini bisa juga muncul dari tekanan atau tanggung jawab sosial, walaupun dorongan internal (motivasi) tidak terlalu tinggi. Hal ini menegaskan bahwa kepatuhan bersifat multifaktorial dan tidak hanya ditentukan oleh motivasi semata (Munandar et al, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan berada pada rentang usia 36–45 tahun (35,8%), dengan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (62,7%) serta memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (41,8%). Dari aspek motivasi, sebanyak 83,6% pasien menunjukkan motivasi yang baik dalam menjalani terapi hemodialisa. Sementara itu, tingkat kepatuhan pasien juga tergolong tinggi, dengan 91,0% responden menunjukkan kepatuhan positif terhadap prosedur terapi. Analisis bivariat membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa, ditunjukkan dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan nilai koefisien korelasi Spearman ($r = 0,685$), yang berarti hubungan tersebut kuat dan positif. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi pasien, semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam menjalani hemodialisa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) asuhan keperawatan guna meningkatkan mutu pelayanan serta mendukung kepatuhan pasien. Kedua, bagi profesi keperawatan, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam praktik asuhan keperawatan mandiri dengan pendekatan edukatif dan motivasional yang sesuai kebutuhan pasien gagal ginjal kronik. Ketiga, bagi Universitas Widya Husada Semarang, hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah, digunakan sebagai bahan ajar, maupun pengembangan kurikulum keperawatan. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan landasan awal untuk menggali variabel lain yang relevan serta memperluas populasi dan lokasi penelitian agar hasilnya lebih representatif dan aplikatif.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, M., Umbu, E., & Amandus. (2022). Teknik progressive muscle relaxation terhadap penurunan tekanan darah untuk mencegah terjadinya hipertensi intradialisis pada pasien yang menjalani hemodialisis. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 17–21. <https://doi.org/10.24929/fik.v12i1.1894>
- Bowman, B., & Rosner, M. H. (2019). Acute complications of hemodialysis. In *Chronic kidney disease, dialysis, and transplantation: A companion to Brenner and Rector's The Kidney* (4th ed.). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-52978-5.00026-4>
- Dewi, A. P. A., & Parut, A. A. (2019). Penyulit dominan yang dialami selama intradialisis pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis di RSU Tabanan Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i2.173>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Profil kesehatan Jawa Tengah 2022*.
- Hamzah, B. (2018). *Teori motivasi dan pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Bumi Aksara.
- Irawandi, A., Sari, D., Wulandari, F., & Putri, R. (2024). Komunikasi terapeutik perawat terhadap motivasi kesembuhan pasien. *Jurnal Surya Muda*, 6(1), 43–53. <https://doi.org/10.38102/jsm.v6i1.183>
- Izzati, & Fidya. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2015. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 11–40.
- Kalantar-Zadeh, K., Jafar, T. H., Nitsch, D., Neuen, B. L., & Perkovic, V. (2021). Chronic kidney disease. *The Lancet*, 398(10302), 786–802. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00519-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00519-5)

- Kartika, G., Suprapti, S., & Irfannuddin, I. (2019). Incidence and characteristics intradialytic hypertension among chronic hemodialysis patients caused by chronic kidney failure at RSMH Palembang period November 2018. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 51(1), 39–46. <https://doi.org/10.32539/mks.v51i1.8556>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil utama Riskesdas 2018*.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: An update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Laksono, G. D., Septiwi, C., & Astuti, D. P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Prosiding Kesehatan*, 581–590.
- Lestari, N., Rahman, H., Putra, I., & Pramesti, A. (2025). Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien CKD di ruang hemodialisa RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *SENAL: Student Health Journal*, 1(3), 19–27. <https://doi.org/10.35568/senal.v2i1.5309>
- Liyanage, T., Toyama, T., Hockham, C., Ninomiya, T., Perkovic, V., Woodward, M., Fukagawa, M., Matsushita, K., Praditpornsilpa, K., Hooi, L. S., Iseki, K., Lin, M. Y., Stirnadel-Farrant, H. A., Jha, V., & Jun, M. (2022). Prevalence of chronic kidney disease in Asia: A systematic review and analysis. *BMJ Global Health*, 7(1), e007525. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-007525>
- Munandar, S., Hidayat, R., & Wulandari, A. (2023). *Keperawatan komunitas, keluarga dan gerontik*. Media Sains Indonesia.
- Niven, N. (2020). *Psikologi kesehatan: Pengantar untuk perawat profesional kesehatan lain*. EGC.
- Ramadhan, M. P., Yetti, K., Herawati, T., Adam, M., & Masfi, A. (2023). Gambaran komplikasi intradialisis pada pasien hemodialisis berdasarkan tingkat interdialytic weight gain. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(1). <https://doi.org/10.36089/nu.v14i1.1043>
- Rizkaningsih, Pujiastuti, S. E., & Supriyana. (2020). *Intervensi relaksasi motorik pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang.
- Rofli, M. (2021). *Teori dan falsafah keperawatan*. Media Keperawatan Indonesia.
- Vaidya, S. R., & Aeddula, N. R. (2023). *Chronic renal failure*. StatPearls Publishing.
- Wirawan. (2018). *Teori motivasi: Aplikasi dan pengembangan dalam organisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Zain, R., Ahmad, F., Lestari, N., & Wijaya, P. (2025). Layanan pendidikan spiritual bagi pasien rawat inap di rumah sakit. *Invention: Jurnal Ilmiah*, 6(3), 691–703. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2712>